

RELEVANSI MATIRAGA SANTO VINSENSIUS DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER MAHASISWA DI RUMAH BINA KARYA ILAHI

Melania Sinong, Agustinus Wisnu Dewantara*)

STKIP Widya Yuwana

sinongmelania555@gmail.com

*)Penulis korespondensi, dewacm@yahoo.com

Abstract

The purpose of this study is to determine how the concept of Saint Vincent's mortification can contribute to the education and character development of prospective catechists and prospective religious teachers. This study is expected to provide in-depth insight into how values such as self-denial, love for God and others, and the spirit of uniting oneself with Jesus Christ can be applied in everyday life by prospective catechists and religious teachers. This study uses a qualitative literature study method, by examining certain concepts, thoughts, experiences, or life events based on written information taken from reference books, proceedings, research reports, magazines, newspapers, journals, and other sources relevant to the research theme. The results of the study indicate that the concept of Saint Vincent's mortification is very relevant in the context of education and character formation. This concept emphasizes the importance of self-denial as the first step to building love for God and others. Moreover, mortification also helps individuals to train themselves in controlling egoism and directing attention to the needs of others. This concept can be a strong foundation for prospective catechists and religious teachers to live a life of faith, love, and commitment in service. This research is expected to be a reference for educators and coaches in designing character building programs based on deep spiritual values.

Keywords: Saint Vincent; the virtue of mortification; formation at the Formation House of Divine Work

I. PENDAHULUAN

Santo Vinsensius a Paulo adalah seorang imam Katolik yang hidup pada abad ke-17, dan dikenal sebagai bapak orang miskin, serta pendiri Kongregasi Misi. Ajarannya yang paling terkenal adalah Matiraga. Matiraga menurut Santo Vinsensius a Paulo ialah mati bagi diri sendiri dan hidup penuh pelayanan, pengorbanan dan cinta kepada Allah dan sesama. Konsep matiraga Santo Vinsensius merupakan inti dari spiritualitas Santo Vinsensius sendiri. Bila

seseorang dapat menghayati konsep matiraga ini, maka orang tersebut dapat melepaskan diri dari semangat egoisme dan berbalik mencintai dan melayani, serta berkorban bagi Tuhan dan sesama (Tuber, 2020:1).

Selama berada di Rumah Bina Karya Ilahi, peneliti mengamati adanya kecenderungan perilaku calon mahasiswa katekis dan guru agama yang kurang menghargai makanan yang tersedia. Mereka cenderung menuntut makanan yang disediakan sesuai dengan selera masing-masing, dan tidak jarang menghabiskan makanan tanpa memedulikan teman-temannya yang terlambat makan karena alasan tertentu. Perilaku semacam ini menunjukkan adanya jiwa egoisme yang tinggi, yang kurang sesuai dengan nilai-nilai yang seharusnya dimiliki oleh seorang calon katekis dan guru agama.

Pengamatan tersebut mendorong peneliti untuk mendalami konsep mortifikasi Santo Vinsensius dan relevansinya bagi pembinaan karakter calon mahasiswa katekis dan guru agama di Rumah Bina Karya Ilahi. Mortifikasi, menurut Santo Vinsensius, adalah tindakan penyangkalan diri terhadap hal-hal yang sangat dicintai oleh manusia, dengan cara menolak segala macam kesenangan pribadi. Santo Vinsensius memandang mortifikasi sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, meningkatkan iman, serta membangun kasih dan pengabdian baik kepada Tuhan maupun sesama (Dewantara, 2021:63).

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka kualitatif. Metode ini dilakukan dengan cara mengkaji konsep, pemikiran, pengalaman, atau kejadian hidup tertentu berdasarkan informasi tertulis yang diambil dari buku-buku rujukan, prosiding, laporan penelitian, majalah, surat kabar, jurnal, dan sumber-sumber lain yang relevan dengan tema penelitian. Fokus utama penelitian adalah menggali dan memahami keutamaan konsep mortifikasi Santo Vinsensius serta relevansinya dalam pembentukan karakter calon katekis dan guru agama (Subadi, 2006:10).

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana konsep mortifikasi Santo Vinsensius dapat berkontribusi pada pendidikan dan pengembangan karakter calon katekis dan calon guru agama yang tinggal di Rumah Bina Karya Ilahi. Peneliti melakukan kajian secara mendalam tentang relevansi nilai-nilai matiraga Santo Vinsensius bagi pembinaan para mahasiswa di Rumah Bina Karya Ilahi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana nilai-nilai seperti penyangkalan diri, cinta kepada Tuhan dan sesama, serta semangat menyatukan diri dengan Yesus Kristus dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh para calon katekis dan guru agama.

II. PEMBAHASAN

2.1. Kajian Teori

2.1.1. Santo Vinsensius

Santo Vinsensius a Paulo dikenal sebagai rasul cinta kasih bagi kaum miskin dan penghibur orang-orang sakit. Vinsensius hidup di kalangan keluarga yang sederhana dan dididik menjadi anak yang beriman. Ayahnya dikenal sebagai petani miskin di Pouy yang memiliki enam orang anak (Sisilia, 2016:6). Vinsensius adalah putera ketiga dari enam bersaudara yang sangat cerdas. Namun karena masalah finansial keluarganya, Vinsensius sulit untuk mendapatkan pendidikan. Masa kecilnya dijalani dalam penderitaan karena himpitan ekonomi (Dibjokarjono, 1984:90). Pada umur 15 tahun, Vinsensius mengikuti panggilan nuraninya untuk menjadi seorang imam yang rendah hati, dan menjalankan panggilan serta pelayanannya dengan ikhlas. Vinsensius menjadi orang yang beriman, sehingga disenangi oleh banyak orang (Ngarani & Adinuhgra, 2016:3).

Vinsensius merupakan sosok yang mampu memberikan inspirasi dan teladan hidup bagi semua orang. Hidupnya penuh dengan kebaikan dan pengabdian kepada sesama. Pengabdian Vinsensius diungkapkan secara konkret melalui pelayanannya terhadap orang miskin, menderita dan terlantar (Ngarani & Adinuhgra, 2016:204). Santo Vinsensius mengajar dan mendorong semua orang untuk saling membantu, serta memberikan pelayanan bagi orang-orang sakit dan menderita. Bagi Santo Vinsensius, pelayanan kepada orang-orang sakit dan menderita ini bukan hanya menjadi tugas para medis, tetapi juga panggilan bagi setiap individu untuk memberikan kasih sayang dan perhatian kepada yang membutuhkan. Santo Vinsensius mengajarkan bahwa melalui tindakan kecil dan pelayanan yang tulus kepada orang-orang sakit dan menderita, seseorang dapat membawa harapan, penghiburan, dan pemulihan kepada orang-orang sakit dan menderita ini (Wahyuningsih & Sungging, 2011:60).

2.1.2. Keutamaan Matiraga

Matiraga merupakan salah satu keutamaan yang sangat ditekankan oleh Santo Vinsensius. Keutamaan, berarti sikap dasar atau praktik hidup seseorang yang dinilai baik secara moral, sosial, intelektual maupun spiritual. Santo Vinsensius memandang matiraga sebagai suatu keutamaan dalam hidup. Matiraga menurut Santo Vinsensius ialah penyangkalan diri terhadap apa yang disukai oleh seseorang (Bera, 2016:4). Konsep Santo Vinsensius tentang matiraga atau penyangkalan diri ini mengajarkan setiap orang, bahwa dalam hidup seseorang dituntut untuk menyangkal dirinya sendiri dan lebih memperhatikan kepentingan dan pelayanannya kepada Tuhan dan orang lain (Bera, 2016:4).

Ajaran Santo Vinsensius tentang matiraga mengandung beberapa elemen penting. *Pertama*, matiraga sangat menekankan semangat mencintai sesama seperti

mencintai diri sendiri. Semangat mencintai sesama ini menuntut seseorang untuk melepaskan egonya dan mengutamakan kebutuhan serta pelayanan kepada orang lain. Upaya untuk melepaskan egoisme ini dapat dilakukan dengan cara membangun sikap menahan diri dari keinginan dan godaan untuk melakukan tindakan atau perbuatan tertentu yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain (Tuber 2020:41). Dalam Injil Markus 8:34, Yesus mengajarkan bahwa penyangkalan diri merupakan suatu panggilan untuk mengalihkan fokus dari egoisme dan kepuasan diri sendiri kepada kasih dan pelayanan bagi sesama, karena hidup ini bukan hanya tentang memenuhi keinginan dan kebutuhan pribadi, tetapi juga memberikan diri untuk kepentingan orang lain dan kehendak Allah.

Kedua, mencintai Allah yang ditunjukkan dengan cara melakukan karya Allah, mengikuti kehendak Allah, mempercayakan diri kepada penyelenggaraan ilahi dan bukan mengandalkan diri kepada kekuatan dan godaan-godaaan duniawi. Penghayatan konsep matiraga ini dapat membantu seseorang untuk menjalankan hidupnya secara baik dan benar di hadapan Allah dan sesama (Sisilia, 2016:47). *Ketiga*, mengenal, mengikuti, meneladani Kristus dan merasakan kasihNya. Bagi Santo Vinsensius, matiraga juga merupakan suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk meneladani Kristus, semakin bersatu dengan-Nya dan menjadikan diri pantas dihadapan-Nya.

Santo Vinsensius mendorong setiap orang untuk menerapkan matiraga ini dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam Gereja maupun di tengah masyarakat. Penerapan matiraga ini dapat membawa banyak keuntungan bagi seseorang, antara lain: matiraga membantu seseorang untuk semakin mencintai Allah dan sesama dalam hidup, serta mempersatukan hidup seseorang dengan hidup Yesus sendiri (Tuber 2020:41). Keuntungan ini hanya bisa dialami seseorang, bila orang tersebut tekun melatih diri untuk menjalankan matiraga. Latihan matiraga membutuhkan banyak waktu dan pengorbanan dalam hidup, karena pada dasarnya matiraga menuntut seseorang untuk meninggalkan diri sendiri dan berpaling kepada cinta dan pelayanan secara total kepada Allah dan sesama (Tuber 2020:41).

2.1.3. Rumah Bina Karya Ilahi

Rumah Bina Karya Ilahi merupakan bagian integral dari STKIP Widya Yuwana, Madiun. Rumah ini berfungsi sebagai tempat pembinaan bagi para calon pewarta Sabda Allah, khususnya calon katekis dan guru agama. Rumah Bina Karya Ilahi didirikan untuk membentuk pribadi dan karakter mahasiswa STKIP Widya Yuwana agar menjadi individu yang bertanggung jawab, disiplin, dan mandiri (Dewantara, 2021:59). Oleh karena itu, program pembinaan yang telah disusun di Rumah Bina harus dijalankan dan diikuti dengan baik oleh semua mahasiswa yang tinggal di dalamnya. Beberapa program pembinaan yang dijalankan di Rumah Bina,

antara lain: doa, meditasi, bacaan rohani, *lectio divina*, perayaan Ekaristi, jalan salib, studi, dan opera.

Doa merupakan jembatan bagi umat Kristiani untuk berjumpa dan berbincang dengan Tuhan. Melalui doa, umat Kristiani dapat mempererat hubungan rohani dengan Tuhan, menyampaikan permohonan, mengungkapkan rasa syukur, menyampaikan kebutuhan hidup, serta mencari nasihat dan kekuatan dari-Nya dalam kehidupan sehari-hari (Tibo, 2018:69). Doa terdiri atas doa pagi, doa malam, dan doa rosario. Sementara itu, meditasi adalah praktik relaksasi yang melibatkan pelepasan pikiran dari segala hal yang menarik, membebani, atau mencemaskan dalam kehidupan sehari-hari (Dwilestari & Dewantara, 2019:36). Bacaan rohani merupakan salah satu sumber kehidupan rohani, khususnya bagi calon katekis dan guru agama.

Bacaan ini sangat membantu mahasiswa dalam melaksanakan tugas dan karya, yaitu memberitakan kabar gembira kepada sesama. Salah satu bentuk bacaan rohani yang mendalam adalah *Lectio Divina*, yaitu pembacaan Kitab Suci oleh umat Kristiani untuk memupuk iman, harapan, dan kasih. Selain itu, Perayaan Ekaristi menjadi sumber dan puncak kehidupan Kristiani. Ekaristi menghadirkan kesatuan antara Gereja dan persekutuan umat Allah, yang saling meneguhkan satu sama lain. Latihan rohani lainnya adalah Jalan Salib, yang melibatkan doa dan meditasi. Latihan ini dapat memperkuat iman serta mengarahkan hati dan pikiran kepada Tuhan (Dwilestari & Dewantara, 2019:36; Melati, 2022:23).

Studi adalah kegiatan yang dilakukan untuk menumbuhkan intelektualitas mahasiswa sebagai calon sarjana. Studi mencakup proses belajar dan memperoleh pengetahuan melalui membaca, berdiskusi, meneliti, atau mengalami secara langsung. Sementara itu, opera merupakan acara komunitas yang bertujuan untuk menghargai pekerjaan tangan, mengembangkan solidaritas, meningkatkan kreativitas, mempraktikkan kerja sama, serta menumbuhkan tanggung jawab terhadap kebersihan (Dwilestari & Dewantara, 2019:36).

2.2. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif studi pustaka (penelaah dokumen). Penelitian kualitatif studi pustaka dapat didefinisikan sebagai suatu studi terhadap konsep, pikiran, pengalaman hidup ataupun peristiwa hidup tertentu dengan bantuan dari berbagai macam sumber informasi tertulis dalam buku referensi, prosiding, laporan penelitian, majalah, surat kabar, jurnal dan sebagainya yang relevan dengan tema atau topik yang didalami (Sari & Asmendri, 2020:43). Penelitian kualitatif studi pustaka ini pada dasarnya dilakukan melalui beberapa tahap yaitu tahap persiapan, tahap eksplorasi informasi, tahap membuat dan mengolah catatan penelitian pustaka, dan tahap menyusun laporan penelitian.

a) Tahap Persiapan

Tahap persiapan diawali dengan upaya peneliti mencari dan mengumpulkan bahan bacaan terkait topik yang didalami, yang diperoleh dari berbagai sumber atau dokumen tertulis. Dokumen tertulis yang ditemukan oleh peneliti antara lain *Bimbingan Santo Vinsensius* (2003) dan *Orang Kudus Sepanjang Tahun* (2011). Peneliti melakukan pencarian dan pengumpulan dokumen dari bulan Oktober 2023 hingga Januari 2024.

b) Tahap Eksplorasi Informasi

Pada tahap kedua, peneliti mulai melakukan kegiatan membaca dan mendalami berbagai dokumen yang telah dikumpulkan pada tahap pertama. Peneliti berusaha mendalami berbagai pemikiran dan konsep yang berkaitan dengan tema penelitian, yaitu relevansi keutamaan matiraga Santo Vinsensius bagi pembinaan mahasiswa di Rumah Bina Karya Ilahi.

c) Tahap Pengolahan Catatan Penelitian Pustaka

Tahap ketiga melibatkan pembuatan dan pengolahan catatan penelitian pustaka. Peneliti membuat catatan penting secara kritis dan teliti terkait informasi yang berhubungan dengan tema penelitian. Semua informasi yang diperoleh dari berbagai sumber bacaan dianalisis, dihubungkan, atau dikaitkan untuk membentuk suatu informasi yang jelas dan komprehensif terkait pemikiran Santo Vinsensius mengenai keutamaan matiraga.

d) Tahap Penyusunan Laporan Penelitian

Pada tahap keempat, setelah peneliti mengolah dan menganalisis berbagai kepingan informasi yang diperoleh dari sumber bacaan tertulis, peneliti melakukan verifikasi terhadap informasi tersebut. Selanjutnya, peneliti mengintegrasikan informasi yang terkait dengan hidup dan pemikiran Santo Vinsensius tentang keutamaan matiraga, dan mulai menyusun laporan penelitian. Laporan ini disusun dan direvisi berulang kali hingga akhirnya menghasilkan laporan final yang disajikan dalam karya ilmiah ini (Pratama, 2023:8).

2.3. Hasil Penelitian dan Diskusi

2.3.1. Matiraga Merupakan Keteguhan Hati Mencintai Sesama

Konsep Matiraga Santo Vinsensius sangat menekankan cinta kepada sesama, sebagaimana mencintai diri sendiri. Semangat mencintai sesama ini menuntut seseorang untuk melepaskan diri dari keinginan pribadi atau rasa egoisnya, dan mengarahkan dirinya kepada kebutuhan serta pelayanan kepada orang lain. Upaya melepaskan diri dari sifat egois dapat dilakukan dengan cara menahan diri atau mengontrol keinginan dan godaan-godaan duniawi. Konsep Santo Vinsensius tentang matiraga sebagai keteguhan hati untuk mencintai sesama, merupakan salah satu unsur utama dalam pemikirannya mengenai keutamaan

matiraga. Sebagaimana tertulis dalam Injil Yohanes 15:12, “Inilah perintah-Ku, yaitu supaya kamu saling mengasihi, seperti Aku telah mengasihi kamu”. Semangat mencintai dan melayani sesama hanya dapat bertahan jika didasarkan pada cinta dan pelayanan kepada Tuhan.

Gagasan Santo Vinsensius mengenai matiraga yang menekankan cinta dan pelayanan kepada sesama, memiliki relevansi yang sangat kuat dalam pendidikan, pembinaan, dan kehidupan mahasiswa di Rumah Bina Karya Ilahi. Hal ini disebabkan karena konsep matiraga ini dapat membantu mahasiswa untuk belajar mengendalikan keinginan-keinginan pribadi dan mengarahkan hati serta perhatian kepada cinta dan pelayanan bagi sesama manusia. Penghayatan mahasiswa terhadap konsep matiraga ini dapat mendukung mereka, sebagai calon guru agama dan katekis, untuk belajar mengendalikan hawa nafsu dan keinginan duniawi, serta aktif melibatkan diri dalam karya pelayanan dan cinta kepada sesama, terutama kepada mereka yang miskin, terlantar, dan terpinggirkan.

2.3.2. Matiraga Merupakan Keteguhan Hati Mencintai Allah

Konsep matiraga Santo Vinsensius sangat menekankan cinta kepada Allah. Cinta kepada Allah ini diwujudkan dengan cara melakukan karya Allah, mengikuti kehendak-Nya, serta mempercayakan diri kepada penyelenggaraan Ilahi. Penghayatan konsep matiraga ini dapat membantu seseorang menjalani hidup dengan baik dan benar di hadapan Allah dan sesama. Hidup yang baik dan benar di hadapan Allah adalah hidup yang mengandalkan perbuatan, kebaikan, dan kemurahan hati Allah, bukan kekuatan manusiawi atau godaan-godaan duniawi (Sisilia, 2016:47).

Konsep matiraga Santo Vinsensius yang menekankan keteguhan hati untuk mencintai Allah, memiliki relevansi yang sangat kuat bagi pendidikan dan pembinaan para calon katekis serta guru agama di Rumah Bina Karya Ilahi. Para mahasiswa sebagai calon pewarta kasih Tuhan hendaknya dididik dan dibina untuk membangun hubungan personal dengan Allah, mengalami cinta dan kebaikan-Nya, serta belajar mencintai Allah dalam kehidupan sehari-hari. Upaya untuk membangun hubungan personal dengan Allah dan mencintai-Nya dalam kehidupan sehari-hari ini terungkap melalui berbagai program pembinaan di Rumah Bina, terutama melalui perayaan Ekaristi, doa bersama, membaca Kitab Suci, melakukan *lectio divina*, dan sebagainya (Dewantara, 2021:59).

2.3.3. Matiraga Merupakan Keteguhan Hati Mengikuti dan Meneladani Yesus

Bagi Santo Vinsensius, matiraga merupakan upaya yang dilakukan seseorang untuk mengenal, mengikuti, meneladani, merasakan kasih Kristus, serta bersatu dengan-Nya. Mengikuti dan meneladani Kristus merupakan panggilan

untuk menjalani hidup sesuai dengan teladan hidup Yesus sendiri. Dalam Injil, Yesus mengajak setiap orang untuk mengikuti-Nya, sebagaimana yang tertulis dalam Sabda Tuhan: “Ikutilah Aku” (Matius 4:19). Yesus juga berkata, “Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku” (Yohanes 14:6).

Mengikuti Yesus berarti meniru tindakan, sikap, dan karakter-Nya, serta berjalan sesuai dengan jalan hidup Yesus, yaitu jalan kasih, pengampunan, dan pengorbanan. Jalan Yesus ini dapat dialami melalui perayaan Ekaristi dan merenungkan peristiwa jalan salib-Nya. Santo Vinsensius sendiri mengatakan bahwa salah satu elemen terpenting dari matiraga adalah meneladani kasih, pengampunan, dan pengorbanan Yesus Kristus. Sebagaimana tertulis dalam Surat 1 Petrus 2:21, “Kristus pun telah menderita untuk kamu dan telah meninggalkan teladan bagimu”.

Konsep matiraga Santo Vinsensius ini sangat relevan dalam pendidikan, pembinaan, dan pendampingan para mahasiswa calon guru agama dan katekis yang tinggal di Rumah Bina Karya Ilahi. Relevansi tersebut terletak pada kenyataan bahwa para calon pewarta Injil dan pengajar iman Katolik perlu dididik dan didampingi untuk mengikuti dan meneladani semangat hidup Yesus yang dijiwai oleh kasih, pengorbanan, dan pelayanan kepada Allah dan sesama.

Pendidikan mengenai kasih, pelayanan, dan pengorbanan Yesus dapat dilakukan melalui perayaan Ekaristi, jalan salib, dan berbagai kegiatan lainnya. Melalui perayaan Ekaristi, seseorang dapat mengalami kasih, pengampunan, dan pengorbanan Yesus serta belajar dari-Nya untuk mengasihi, berkorban, dan melayani Allah dan sesama (Ardijanto, 2020:91; Sandy, 2019:18).

III. PENUTUP

3.1. Kesimpulan

Keutamaan matiraga Santo Vinsensius sangat menekankan pada cinta kepada sesama. Cinta ini diwujudkan melalui penyangkalan diri, yang merupakan bentuk konkret dari usaha meninggalkan egoisme demi pelayanan dan pengorbanan bagi orang lain. Penyangkalan diri ini menjadi dasar penting dalam mengekspresikan cinta kepada sesama melalui tindakan nyata. Selain itu, keutamaan matiraga Santo Vinsensius juga menekankan cinta kepada Allah. Cinta kepada Allah ini terungkap melalui sikap hidup yang penuh iman, penyerahan diri secara total kepada-Nya, serta semangat untuk menjalani hidup dengan baik dan benar di hadapan Allah dan sesama manusia. Cinta kepada Allah juga tercermin dalam usaha untuk melaksanakan kehendak-Nya dalam kehidupan sehari-hari. Lebih jauh lagi, keutamaan matiraga Santo Vinsensius mengajarkan semangat untuk mengikuti dan meneladani hidup Yesus Kristus. Yesus menunjukkan hidup

yang penuh kasih kepada Allah dan manusia, serta hidup yang penuh dengan pengampunan dan pengorbanan bagi sesama manusia.

Rumah Bina Karya Ilahi merupakan tempat pendidikan dan pembinaan bagi para calon katekis dan guru agama. Para mahasiswa di sana sedang mempersiapkan diri secara khusus untuk menjadi pewarta kabar sukacita Injil dan memberi kesaksian tentang karya keselamatan Allah yang terungkap secara konkret melalui hidup, sengsara, dan wafat Yesus Kristus. Mengingat tugas penting yang akan diemban oleh para calon katekis dan guru agama, mereka perlu membangun semangat hidup yang penuh dengan cinta, pelayanan, dan pengorbanan kepada Allah dan sesama, sebagaimana teladan yang diberikan oleh Yesus Kristus. Semangat hidup ini dapat dibentuk melalui pemahaman dan penghayatan yang sungguh-sungguh terhadap keutamaan matiraga yang diajarkan oleh Santo Vinsensius. Keutamaan ini menjadi dasar pembinaan karakter dan spiritualitas para mahasiswa, yang akan membekali mereka untuk melaksanakan tugas mereka sebagai pewarta Injil dan pembimbing spiritual bagi orang lain.

3.2. Saran

Penelitian ini menunjukkan bahwa keutamaan matiraga Santo Vinsensius masih memerlukan pengkajian lebih mendalam, mengingat keterbatasan referensi yang ada. Oleh karena itu, peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya memperluas sumber tulisan dan dokumen yang berkaitan dengan tema keutamaan matiraga Santo Vinsensius.

Hasil penelitian ini telah mengidentifikasi beberapa keutamaan matiraga Santo Vinsensius, yaitu penyangkalan diri, mencintai Allah, mencintai sesama, dan meneladani hidup Yesus. Berdasarkan temuan ini, peneliti menyarankan kepada para pembina di Rumah Bina Karya Ilahi untuk mengintegrasikan nilai-nilai dasar dari keutamaan matiraga Santo Vinsensius dalam program pembinaan dan pendampingan bagi mahasiswa calon katekis dan guru agama yang tinggal di Rumah Bina Karya Ilahi.

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti penyangkalan diri, mencintai Allah dan sesama, serta meneladani hidup Yesus, sangat relevan dengan kehidupan dan karya para guru agama dan katekis. Oleh karena itu, disarankan agar para mahasiswa calon guru agama dan katekis mendalami serta menghayati secara serius konsep dan nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam ajaran Santo Vinsensius tentang keutamaan matiraga. Penghayatan ini akan membantu mereka untuk memiliki iman yang lebih kuat kepada Allah dan semakin mencintai Allah dan sesama, sebagaimana yang dicontohkan oleh Yesus.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardijanto, D. B. K. (2020). Perayaan Ekaristi Sebagai Sumber dan Puncak Seluruh Hidup Kristiani. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 20(1), 88-100. <https://doi.org/10.34150/jpak.v20i1.255>
- Dewantara, A. W. (2021). Penelitian Tentang Formatio Spiritualitas dan Kepribadian di Rumah Bina Karya Ilahi Madiun. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 21(2), 59-73. <https://doi.org/10.34150/jpak.v21i2.325>
- Dibjokarjono, A. J. (1984). *St. Vincentius De Paul Terhadap Kaum Miskin*. Surabaya: Yayasan sanggar Bina Tama.
- Melati, K. (2022). Peranan Ekaristi dalam Hidup Rohani bagi Para Calon Katekis di STKIP Widya Yuwana Madiun. *Skripsi*. Madiun: STKIP Widya Yuwana
- Ngarani, N., & Adinuhgra, S. (2016). Sumbangan Spiritualitas Santo Vincentius A Paulo bagi pelayanan katekis di Paroki Tamiang Layang. *SEPAKAT: Jurnal Pastoral Kateketik*, 2(2), 182-206. <https://e-jurnal.stipas.ac.id/index.php/SEPAKAT/article/view/29>
- Pratama, J.Y. (2023). Prinsip Solidaritas Dalam Gaudium Et Spes dan Relevansinya di Masa Pascapandemi Covid-19. *Skripsi*. Madiun: STKIP Widya Yuwana
- Sandy, Y. G. (2019). Perancangan Informasi Mengenai Nilai-Nilai Dalam Peristiwa Jalan Salib Melalui Media Komik. *Doctoral Dissertation*. Bandung: Universitas Komputer Indonesia. <https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/2439/>
- Sari, M., & Asmendri. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41-53. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>
- Sisilia. (2016). Menumbuhkan Spiritualitas Vinsensius A Paulo Bagi Calon Katekis STKIP Widya Yuwana. *Skripsi*. Madiun: STKIP Widya Yuwana
- Tibo, P. (2018). Praktik Hidup Doa dalam Keluarga Sebagai Gereja Rumah Tangga. *Jurnal Masalah Pastoral*, 6(1), 62-85. <https://doi.org/10.60011/jumpa.v6i1.57>
- Tuber, T. (2020). Implementasi Spiritualitas Vinsensian bagi Pendampingan Orang Berkebutuhan Khusus di SLB Bhakti Luhur Madiun. *Skripsi*. Madiun: STKIP Widya Yuwana